

**KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ORANG TUA DAN ANAK
MENGENAI PENDIDIKAN SEKS PADA MASA AWAL PUBERTAS
DI KELURAHAN MALALAYANG I MANADO**

Oleh:

**APRILIA NURWAIDAH
DRS. ANTONIUS BOHAM, MSi
LINGKAN TULUNG, SSos., MPub.Pol**

Email : aprilianurwaidah@gmail.com

Abstract

*Interpersonal communication between parents and children in early puberty. **Introduction** : sex education is an issue of information regarding human sexuality are clear and correct, which includes the process of conception, pregnancy until birth, sexual behavior, sexual intercourse and other aspects of health, psychological and social. Sexual education is a teaching or education can help children to cope with problems originating in sexual drive. **Methods**: this study uses symbolic interaction theory and qualitative research methods. **Results**: interpersonal communication between parents an children is necessary to prevent the child from any action as a result of free sex. **Suggestion**: early sex education for children should be given the first time by the parents.*

Keywords : interpersonal communication, sex education and symbolic interaction

*Abstrak: Komunikasi antarpribadi orang tua dan anak mengenai pendidikan seks pada masa awal pubertas. **Pendahuluan**: Pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan samapai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Pendidikan seksual merupakan pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong anak untuk mengatasi masalah yang bersumber pada dorongan seksual. **Teori dan Metode** : penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik dan metode penelitian kualitatif. **Hasil** : komunikasi antarpribadi orang tua dan anak sangat perlu untuk mencegah anak dari segala akibat perbuatan seks bebas. **Saran** : pendidikan seks awal untuk anak sebaiknya diberikan pertama kali oleh orang tua.*

Kata kunci : komunikasi antarpribadi, interaksi simbolik, pendidikan seks.

Komunikasi adalah segala sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk mempertahankan hidupnya. Komunikasi antar manusia tercipta, baik itu komunikasi verbal (bahasa) maupun nonverbal (simbol, gambar, atau media komunikasi lainnya). Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak) (Hovland Janis & Kelley dalam Sendjaja 1996). Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antar individu-individu (Littlejohn dalam Suranto Aw 2011).

Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong anak untuk mengatasi masalah yang bersumber pada dorongan seksual. Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat (Sarlito, 1981). Pendidikan seksual bertujuan untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seksualitas dalam bentuk wajar. Dalam hal ini sebaiknya pendidikan seksual terlebih dahulu diberikan oleh orang tua, tetapi tidak semua orang tua mau dan mampu memberikan pendidikan tentang seks pada anak.

Sesuai dengan data yang diperoleh dari observasi awal, penulis menemukan data kehamilan remaja yang cukup tinggi, di daerah Sulut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Sulut mencatat data tersebut, pada tahun 2009 di Sulut remaja yang melaporkan hamil di luar nikah atau kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) hanya sebanyak 55 orang. Pada tahun 2010 melonjak hingga 254 orang atau naik 361 persen, tahun 2011 naik lagi jadi 454 orang atau 78 persen. Tahun 2012 bertengger di angka 521 orang atau naik 14,75 persen (Manado Post, Jumat 22 Maret 2013). Tahun 2013 dari data Badan Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BKBP3A) khususnya di Mitra mencapai 71 kasus (Manado Post, Rabu 27 November 2013).

Perilaku seks bebas yang terjadi pada masa remaja dapat disebabkan oleh kurangnya komunikasi orang tua pada anak dalam memberikan pendidikan seks saat si anak berada dalam masa awal pubertasnya yang disebabkan karena rasa khawatir orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak sehingga anak tidak memperoleh pengetahuan tentang seks dari orang tua.

Kurangnya informasi tentang seks dapat disikapi dengan diadakan pendidikan seks yang tujuannya adalah agar anak pada usia awal pubertas memahami seluk beluk tentang seks serta nilai-nilai seksualitas yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan pertimbangan dan pemikiran tersebut, serta data yang diperoleh dari lapangan maka, penulis mengadakan penelitian dengan judul: Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak Mengenai Pendidikan Seks Pada Masa Awal Pubertas.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada keluarga yang memiliki anak usia awal pubertas di Kelurahan Malalayang I Manado. Informannya adalah orang tua yang memilikin anak usia awal pubertas dan anak yang dalam masa wal pubertas.

Penelitian ini memfokuskan pada komunikasi verbal yang dilakukan orang tua dan anak mengenai pendidikan seks. Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi antara orang tua dan anak mengenai pendidikan seks.
2. Untuk mengetahui bagaimana bahasa yang digunakan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak khususnya dalam memberikan pendidikan seks.
3. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak mengenai pendidikan seks.

Hasil Penelitian

Komunikasi yang dilakukan orang tua dan anak dalam memberikan pendidikan seks: Pada umumnya komunikasi orang tua dengan anak tentang pendidikan seks berjalan lancar. Menurut para orang tua sangat penting untuk memberikan pendidikan seks pada anak. Tetapi ada juga orang tua yang masih canggung untuk memberikan pendidikan seks pada anak, karena menurut sebagian pendapat dari orang tua ada yang belum memahami makna dari pendidikan seks awal. Ada yang berpendapat pendidikan seks itu merupakan suatu hal yang berhubungan dengan kegiatan atau proses seksual yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan. Tetapi ada juga orang tua yang memang sudah mengetahui makna pendidikan seks yang seharusnya sudah diajarkan pada anak-anaknya, contohnya bagaimana cara anak menjaga kebersihan organ intimnya, bagaimana cara bermain dengan teman dan cara membatasi diri apabila bermain dengan teman lawan jenisnya. Cara orang tua dalam memberikan pendidikan seks pun beragam, ada yang dengan cara menakut-nakuti anaknya, ada yang mengajak anaknya nonton berita tentang tindakan pemerkosaan dan kemudian menjelaskan hal itu pada anaknya, ada yang memperlihatkan dan memperkenalkan tentang struktur tubuh anaknya dengan menggunakan buku pegangan orang tua, serta adapula yang memberikan pendidikan seks sesuai dengan pertanyaan dari anaknya secara terang-terangan tanpa ada unsur menutup-nutupi informasi tetapi dengan cara memberikan penjelasan yang mudah dimengerti oleh anak.

Bahasa yang digunakan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak khususnya dalam memberikan pendidikan seks: Bahasa yang digunakan oleh orang tua beragam. Ada yang menggunakan bahasa dan dialek Manado, ada yang menggunakan bahasa atau dialek Jakarta dan menggunakan bahasa atau dialek Jawa. Pada umumnya orang tua sangat hati-hati dalam memberikan pendidikan seks pada anak, mereka sangat memperhatikan kata atau bahasa yang digunakan dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Mereka tidak mau apabila anak mereka salah mengartikan apa yang mereka sampaikan. Selain menjelaskan orang tua juga menggunakan media buku dan televisi untuk mendukung penjelasan mereka agar anak lebih mudah paham dan mengerti. Tanggapan anak-anak merikapun pada umumnya sangat baik dan menerima penjelasan dari orang tua dengan cara melakukan segala hal yang sudah diajarkan dan dijelaskan oleh orang tua.

Pemahaman anak mengenai seks: Anak-anak pada umumnya belum mengetahui arti dari kata SEKS itu sendiri. Tetapi ada beberapa dari informan yang sudah mengenal dan mengetahui kata SEKS. Hal itu dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tinggal. Pada umumnya anak sudah mengetahui makna dari seks tetapi tidak mengetahui secara mendetail tentang kata seks itu sendiri, sebab saat diberikan pertanyaan yang memancing pengetahuan mereka tentang pendidikan seks yang mendasar semua anak mengaku tau dan menjelaskan sesuai dengan pengetahuan mereka masing-masing. Mereka menjelaskan sesuai informasi dan pengetahuan yang diperoleh dari orang tua mereka. Terkecuali oleh beberapa anak yang sudah pernah mengakses internet dan pernah melihat secara langsung tentang adegan seks yang dilakukan oleh orang dewasa.

PEMBAHASAN

Komunikasi antarpribadi orang tua dan anak mengenai pendidikan seks

Pendidikan seks sangatlah penting untuk meningkatkan pengetahuan anak. Pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Orang tua adalah pribadi yang pertama dan utama dalam membina tumbuh kembang anak maka pemberian pendidikan seks itu sepatutnya diberikan langsung oleh orang tua saat anaknya mulai masuk pada masa tahap awal pubertas. Hal ini akan mencegah anak untuk mencari tau tentang seks melalui cara atau orang yang salah.

Bahasa yang digunakan (komunikasi verbal) orang tua dalam berkomunikasi dengan anak hendaknya diperhatikan. Menurut Dasrun Hidayat (2012) Komunikasi verbal mencakup aspek-aspek berupa:

1. *Vocabulary* (perbendaharaan kata-kata). Komunikasi tidak akan efektif bila pesan disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti; karena itu, olah kata menjadi penting dalam berkomunikasi.
Dalam memberikan pendidikan seks pada anak hendaknya orang tua memperhatikan kata-kata yang akan dilakukan dalam memberikan penjelasan. Hal ini mencegah anak agar tidak salah pengertian dengan penjelasan yang diberikan.
2. *Racing* (kecepatan). Komunikasi akan lebih efektif dan sukses bila kecepatan bicara dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat atau terlalu lambat.
Hal ini merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Orang tua harus bisa memperhatikan kecepatan saat berbicara agar anak bisa dengan mudah menangkap informasi yang diberikan.
3. *Intonasi Suara* akan mempengaruhi arti pesan secara dramatik sehingga pesan akan menjadi lain artinya bila diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda. Intonasi suara yang tidak proporsional merupakan hambatan dalam berkomunikasi.
Intonasi juga merupakan hal yang penting untuk diperhatikan saat berkomunikasi dengan anak dalam memberikan pendidikan seks.
4. *Humor* dapat meningkatkan kehidupan yang bahagia (Dugan, 1989), memberikan catatan bahwa dengan tertawa dapat membantu menghilangkan stres dan nyeri. Tertawa mempunyai hubungan fisik dan psikis, harus diingat bahwa humor adalah satu-satunya selingan dalam berkomunikasi.
Humor merupakan cara yang bisa dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan seks dengan anak.
5. *Singkat dan jelas*. Komunikasi akan efektif bila disampaikan secara singkat dan jelas, langsung pada pokok permasalahannya sehingga lebih mudah dimengerti.
Dalam memberikan pendidikan seks pada anak orang tua harus memberikan penjelasan yang singkat tetapi mudah dipahami oleh anak. Apabila terlalu berbelit-belit maka anak akan sulit menangkap makna dari informasi yang disampaikan oleh orang tua.
6. *Timing* (waktu yang tepat) adalah hal kritis yang perlu diperhatikan karena berkomunikasi akan berarti bila seseorang bersedia untuk berkomunikasi, artinya

dapat menyediakan waktu untuk mendengar atau memperhatikan apa yang disampaikan.

Waktu adalah hal yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam berkomunikasi dengan anak khususnya dalam memberikan pendidikan seks.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik. Dalam penelitian ini teori interaksi simbolik sangat berkaitan erat dengan hasil penelitian. Komunikasi merupakan alternatif utama dalam membangun hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Tentunya cara atau proses komunikasi menjadi pertimbangan yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam menyampaikan pesan atau informasi pada anak. Orang tua yang berperan selaku komunikator haruslah kritis, kreatif, aktif dan peka dalam membangun interaksi dengan anak. Hal ini dikemukakan dalam teori interaksi simbolik yang menuntut manusia harus kritis, kreatif, aktif dan peka dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial (Syaiful Rohim, 2009). Dimulai dari komunikasi ringan, seperti perbincangan sehari-hari antara orang tua dengan anak didalam hubungan keluarga, orang tua haruslah memperhatikan tutur kata dan bahasa yang akan disampaikan pada anak. Tutur kata yang baik dan penggunaan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak haruslah diperhatikan karena dalam hal ini merupakan awal pertukaran simbol dalam interaksi yang nantinya akan berdampak atau berpengaruh terhadap perkembangan anak, terutama dalam menyampaikan pendidikan seks yang tentunya beresiko pada anak apabila salah dalam proses penyampaiannya. Orang tua harus menggunakan kata-kata atau bahasa yang ringan dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Hal ini bertujuan agar anak mudah mengerti dengan apa yang disampaikan orang tua mengenai pendidikan seks.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Pada umumnya orang tua menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak dalam memberikan pendidikan seks pada anak.
- Semua orang tua pernah memberikan pendidikan seks pada anaknya. Hanya saja ada beberapa orang tua yang memang belum terlalu paham tentang makna dari pendidikan seks pada anak.
- Pada umumnya pendidikan seks yang diberikan berupa pemahaman dan pengenalan awal tentang struktur tubuh anak, pengenalan fungsi bagian tubuh dan bagaimana cara menjaga kebersihan tubuh terutama organ intim anak. Selain itu, orang tua juga mengajarkan bagaimana cara anak bersosialisasi atau bergaul dengan teman-temannya sesuai dengan batasan-batasannya.
- Rata-rata orang tua memberikan pendidikan seks pada anak sejak anak mereka mulai bisa diajak berkomunikasi dan mengerti apa yang dibicarakan oleh orang tuanya yaitu saat anak mulai belajar melakukan segala sesuatunya dengan sendiri.
- Pada umumnya anak-anak belum paham dengan arti kata seks itu sendiri, tetapi ada beberapa anak yang memang sudah pernah mengenal dan tau arti kata seks. Anak sudah bisa menjelaskan perbedaan yang mendasar antara laki-laki dan perempuan yang memang merupakan suatu hal yang mendasar dari pendidikan

seks. Selain itu ada juga anak yang sudah mulai mengetahui bagaimana batasan-batasan yang harus dilakukan apabila bergaul dengan teman lawan jenisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Behrman, Kliegman, & Arvin. 1999. *Ilmu Kesehatan Anak Nelson*. Volume 1. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran
- Devito. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: professional BooksCPA.
- Effendi, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian; Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ikbar, Yanuar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi, Perspektif, Ragam, & Aplikasi*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Rahmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- S.Djuarsa Sendjaja, dkk. 1996. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
2007. *Pengantar Komunikasi*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Sarlito W. Sarwono. 1981. *Apakah Seks Itu: Petunjuk bagi Remaja*. Jakarta: Bhrata Karya Aksara.
- Singgih D. Gunarsa dan Yulia S. D. Gunarsa. 1991. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Suranto Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumber Lain:
- www.manadopost.com
- www.ilmupsikologi.wordpress.com
- www.books.google.co.id